

EKSPLORASI BUDAYA JEPANG MELALUI PENDIDIKAN DI SMAS PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS X KOTO

JAPANESE CULTURAL EXPLORATION THROUGH EDUCATION AT SMAS PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS X KOTO

Idea Alvira^{1*}, Fauziah Sri Andria Hafid², Well Victory³, Meria Eliza⁴

^{1,2,4}) Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Email korespondensi: ideaalvira29@gmail.com

Abstract

Cross-cultural understanding and international insight have become crucial to study in the era of globalization, both through formal and non-formal educations. Such learning serves as a strategic endeavor to equip learners to handle contemporary challenges, both as individuals and as social beings. In this regard, this community service aims to introduce and provide an understanding of how education in Japan is implemented, particularly regarding character education. This program was conducted at SMAS Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas, with participants being grade 5 students (equivalent to grade XI). By introducing the character education practiced in Japan, it is hoped that students' characters will be strengthened and they will gain an understanding of global cultural diversity. The method used in this program was an interactive lecture between the students and the presenters. The activity was conducted in an orderly manner, and the students showed great enthusiasm throughout the session. The materials provided consisted of the Bushido principles which are part of the history of character education in Japan as well as character education in schools, at home, in society, and in the work environment. The activity concluded with a Q&A session where rewards were given to students who could answer the presenters' questions. Through this program, it is hoped that students will adopt positive Japanese cultural values to enhance their soft skills.

Keywords: *Japanese Culture, Character Education, SMAS Nurul Ikhlas*

Abstrak

Pemahaman lintas budaya dan wawasan internasional menjadi hal yang krusial untuk dipelajari di era globalisasi, baik melalui jalur Pendidikan formal maupun non formal. Pembelajaran ini menjadi upaya strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman, baik sebagai individu, maupun makhluk sosial. Terkait dengan hal tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman terkait bagaimana pendidikan di Jepang di jalankan, khususnya pendidikan karakter. Pengabdian ini dilaksanakan di SMAS Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas dengan pesertanya adalah siswa kelas 5 atau setara dengan kelas XI. Melalui pengenalan pendidikan karakter yang dijalankan di Jepang, diharapkan dapat menguatkan karakter siswa dan mereka dapat memahami keragaman budaya global. Metode yang digunakan dalam program ini adalah metode ceramah yang dilaksanakan secara interaktif antara siswa dengan pemateri. Pengabdian ini berlangsung dengan tertib dan antusiasme siswa terlihat selama kegiatan berlangsung. Materi yang diberikan terdiri dari prinsip *bushidou* yang merupakan bagian dari sejarah pendidikan karakter di Jepang, pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter di rumah, pendidikan karakter di masyarakat, dan pendidikan karakter di lingkungan kerja. Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan pemberian *reward* bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari pemateri. Lewat program ini, diharapkan siswa dapat mengadopsi nilai-nilai positif yang dimiliki masyarakat Jepang untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki.

Kata kunci: Budaya Jepang, Pendidikan Karakter, SMAS Nurul Ikhlas.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2026 Author

Diterima: 18 April 2026; Disetujui: 31 Mei 2026; Terbit: 2 Juni 2026

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu Bahasa asing yang diminati oleh pembelajar di Indonesia. Hal tersebut terbukti dari ulasan cnbcindonesia.com (2025) yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dengan jumlah pembelajar Bahasa Jepang terbanyak setelah Negara Cina. Dalam artikel tersebut juga menyatakan bahwa Negara Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara yang memiliki jumlah institusi pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang, yaitu sekitar 3.103 institusi.

Dalam ulasan yang ditulis oleh Mandasari (2025) pada rri.co.id, berdasarkan informasi dari Seki Tomoya seorang Asisten Direktur Humas The Japan Foundation Jakarta menyatakan bahwa saat ini secara umum pembelajar bahasa Jepang didominasi oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Berbanding terbalik dengan jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia, ternyata semenjak diberlakukannya kurikulum merdeka, keberadaan mata pelajaran Bahasa Jepang mengalami penurunan drastis (Husna et al., 2025).

Tantangannya ada pada berkurangnya jumlah mata pelajaran bahasa Jepang dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Implementasinya pun menjadi lebih fleksibel, yang mana siswa diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang mereka mau, sebab bahasa Jepang termasuk ke dalam mata pelajaran pilihan. Jika hal ini terus berlanjut, dikhawatirkan hal ini akan berpengaruh pada menurunnya jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Maka dari itu, perlukan upaya menarik perhatian dan meningkatkan eksistensi pembelajaran Bahasa Jepang di sekolah. Salah satunya adalah dengan konsisten melaksanakan kegiatan-kegiatan pengenalan bahasa dan budaya Jepang. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Dalam hal ini, penulis sebagai dosen yang memiliki tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi merasa penting untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat pada salah satu SMA yang berlokasi dekat dengan kota Padang Panjang. SMAS Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas adalah salah satu sekolah yang berada di daerah X Koto Sumatera Barat.

Pesantren ini menggunakan kurikulum gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan dengan jenjang pendidikan SMP Nurul Ikhlas, SMA Nurul Ikhlas, dan SMK Nurul Ikhlas. Program unggulan pesantren ini adalah intensif bahasa asing yang terdiri dari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang.

Mengingat hal tersebut, penulis merasa pengabdian terkait budaya Jepang sangat cocok untuk dilaksanakan di sekolah ini. Hingga saat ini SMAS Nurul Ikhlas telah banyak mengikuti berbagai perlombaan dalam festival budaya Jepang atau yang sering disebut dengan *bunkasai*. *Bunkasai* umumnya diadakan setiap tahun oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang atau Sastra Jepang di berbagai kampus di Indonesia. Dari berbagai perlombaan yang telah diikuti, siswa SMAS Nurul Ikhlas banyak meraih juara dari kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan ini penulis mengangkat tema mengenai eksplorasi budaya Jepang melalui pendidikan, khususnya terkait pendidikan karakter. Walker et al. (2015) menyatakan bahwa secara umum pendidikan karakter merupakan pendekatan terhadap pendidikan moral dengan mengedepankan penanaman karakter moral dan kebajikan moral. Pengembangan karakter moral ini merupakan tujuan tradisional dari pendidikan formal (Lapsley, 2006). Begitu pun dengan Watts dan Kristjánsson (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala bentuk pendidikan moral holistik yang berfokus pada pengembangan kebajikan secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Program pengabdian yang berfokus pada pendidikan karakter ini, sejalan dengan salah satu misi SMAS Nurul Ikhlas, yaitu berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Negara Jepang sendiri dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi etika dan moral dapat menjadi salah satu contoh sebagai pembelajaran bagi siswa Nurul Ikhlas. Dalam rangka pengembangan karakter siswa, pemerintah Jepang sangat serius dalam membentuk karakter masyarakatnya semenjak dini, sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam pembentukan nilai-nilai positif.

Selanjutnya, sesuai dengan misi berikutnya dari sekolah ini yaitu berwawasan luas, diharapkan kegiatan ini dapat mempersiapkan siswa menjadi generasi yang berpengetahuan global. Kehidupan

bermasyarakat dan dunia kerja tentunya menuntut seseorang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang seimbang. Pribadi yang berkarakter dan berketerampilanlah yang akan mudah mencapai kesuksesan kelak.

Saat ini siswa SMAS Nurul Ikhlas yang mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jepang secara umum dibekali dengan teknik dan keterampilan berbahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang berhubungan dengan budaya dan nilai-nilai positif masyarakat Jepang masih minim diberikan. Budaya disiplin, rasa tanggung jawab, saling menghargai, kejujuran, etos kerja, dan lain sebagainya dapat menjadi pondasi dalam kehidupan untuk mendukung pertumbuhan siswa. Meskipun mereka belum berkesempatan untuk pergi ke negara Jepang, mereka bisa mendapatkan pemahaman lintas budaya terkait nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jepang. Wawasan terkait negara asing tentunya juga akan membantu siswa mengembangkan kesadaran dan perspektif internasional mereka.

Berkaca dari hal di atas, maka pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendidikan karakter adalah hal yang tepat untuk dilaksanakan di sekolah ini. Kegiatan ini menjadi pelengkap dari pembelajaran pendidikan karakter yang sudah diterima siswa selama ini di sekolah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang secara mandiri, yang mana pembekalan ini diberikan atas dasar pada kebutuhan lembaga Pesantren Modern Nurul Ikhlas.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan melalui pemaparan materi dengan metode ceramah dan presentasi. Salah satu keunggulan metode ceramah adalah pemateri dapat menyampaikan informasi yang relatif banyak dalam waktu yang singkat (Slamet, 2020). Dalam pelaksanaannya, materi diberikan secara interaktif dengan melakukan tanya jawab dengan siswa yang hadir. Pemateri menggunakan media power point untuk memberikan gambaran pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini pada masyarakat Jepang. Penggunaan banyak gambar dan Fakultas Seni Rupa dan Desain menarik perhatian dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Materi yang disampaikan terdiri dari asal-usul mengakarnya pendidikan karakter pada masyarakat Jepang dan bentuk-bentuk penanaman pendidikan yang diajarkan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Kegiatan ini ditutup dengan sesi *reward*, yang mana setelah penyampaian materi selesai, pemateri menyampaikan beberapa pertanyaan untuk para peserta. Pemateri memberikan hadiah bagi peserta-peserta yang mampu menjawab pertanyaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang kepada siswa kelas 5 puteri (setara dengan kelas XI) SMAS Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Partisipan terdiri dari 22 orang siswa.

Perizinan Kegiatan Pengabdian

Pada bulan Oktober 2025 tim dosen berkomunikasi dengan pihak pondok pesantren, yaitu dengan Bapak Abdillah El Zakir selaku direktur KMI Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Bapak Yefrison selaku Divisi Humas KMI Nurul Ikhlas, dan Ibu Anggi Restia Andini Putri selaku Sekretaris KMI Bidang Pengajaran. Tim dosen dan pihak sekolah membahas mengenai rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, termasuk waktu, tema, dan peserta yang akan mengikuti kegiatan tersebut. Dengan berbagai pertimbangan, seperti kondisi pembelajaran di sekolah dan masa libur sekolah, maka jadwal pengabdian ditetapkan pada hari Sabtu tanggal 22 November 2025. Selanjutnya, terkait hal-hal yang berhubungan dengan persiapan kegiatan, pihak sekolah menyerahkan koordinasi kegiatan dengan Ibu Anisa Fadilla sebagai guru bahasa Jepang KMI Nurul Ikhlas.

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Persiapan kegiatan ini dilakukan dalam rentang waktu antara bulan Oktober hingga November. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi di antara tim dosen sebagai pelaksana. Hal-hal penting seperti pemilihan tema, substansi, persiapan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan, dan pembelian cinderamata untuk pihak sekolah menjadi pokok pembahasan.

Kegiatan Inti

Sebelum pengabdian dilaksanakan, tim pelaksana terlebih dahulu bertemu dengan pimpinan SMAS Nurul Ikhlas, yaitu Bapak Zulkarnain dengan didampingi Ibu Anisa dan Bapak Yefrison. Di sini, kepala sekolah menyampaikan sarannya, beliau berharap peserta pengabdian tidak hanya siswa putri saja, namun juga menginginkan siswa putra dapat mengikuti kegiatan pengabdian yang sama. Namun, karena hal tersebut disampaikan mendadak, belum ada persiapan dan perencanaan, dan adanya keterbatasan waktu dari tim pelaksana, maka hal tersebut belum bisa dilaksanakan di hari yang sama. Melihat antusiasme dari pihak sekolah, tim pelaksana akan menjadwalkan pengabdian berikutnya bagi siswa putra SMAS Nurul Ikhlas. Sesi perbincangan ini juga dimanfaatkan untuk memberikan cinderamata khas dari Jepang pada sekolah dan sekaligus melakukan sesi foto bersama.



Gambar 1. Foto Bersama dengan Pihak Sekolah SMAS Nurul Ikhlas

Selanjutnya, pada pukul 10.20 kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan siswa, dimulai dengan pembukaan berupa penyampaian maksud dan tujuan kegiatan pengabdian dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, siswa ikut didampingi oleh Ibu Anisa selaku guru bahasa Jepang di sekolah ini.

Berikutnya, penjelasan materi awal dimulai dengan sejarah terbentuknya pendidikan karakter pada masyarakat Jepang. Pendidikan karakter di Jepang berawal dari prinsip *bushidou* (jalan ksatria) yang merupakan aturan atau kode etik kepahlawan di Jepang. Prinsip inilah yang menjadi salah satu pegangan hidup orang Jepang saat ini. Ajaran ini menekankan prinsip-prinsip kesederhanaan, penguasaan, kesetiaan, bela diri, dan kehormatan sampai mati (Sudarsih, 2018).

Prinsip *bushidou* berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh orang Jepang, yaitu ajaran Budha Zen dan ajaran Shinto.



Gambar 2. Pemberian Materi Pendidikan Karakter

Hingga saat ini prinsip *bushidou* tetap melekat pada bangsa Jepang. Jepang modern masih memelihara nilai-nilai tersebut dengan baik. Dengan pergantian zaman dan modernisasi, hal ini berguna untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan mereka dan menjadi pegangan atas perubahan yang terus terjadi (Wibawarta, 2006). Pemerintah Jepang sangat serius dalam program pendidikan ini, terbukti dengan kurikulum yang disusun memuat mata pelajaran pendidikan karakter, dan dijadikan sebagai bagian dari pengajaran semenjak anak usia dini. Pendidikan ini disebut dengan *doutoku kyouiku* yang memuat berbagai pembelajaran, seperti keahlian mengenal diri sendiri, keahlian bersosialisasi, keahlian menghormati kehidupan, alam dan ciptaan-Nya, dan sebagainya.

Sebelum masuk ke bangku pendidikan, anak-anak di Jepang juga sudah dibiasakan mendapatkan pendidikan karakter dari rumah, khususnya dari ibu yang disebut dengan *kyouiku mama* (pendidikan dari mama). Lingkungan masyarakat juga membentuk pola yang sama, yaitu dengan adanya aturan-aturan yang menuntut seseorang untuk menjaga kenyamanan lingkungan sekitar, menghormati orang lain, dan mematuhi aturan-aturan etika yang dibuat oleh pihak berwenang.

Begitupun dengan lingkungan pekerjaan atau perusahaan di Jepang, yang

mana dikenal satu prinsip yang berakar dari *bushidou*, yaitu 5S. 5S terdiri dari *seiri* (ringkas), *seiton* (rapih), *seisou* (resik), *seiketsu* (rawat), dan *shitsuke* (rajin). Perusahaan-perusahaan Jepang membangkitkan semangat 5S ini setiap kali mendapatkan masalah serius atau menghadapi tantangan yang mengganggu stabilitas perusahaan, dengan melaksanakan rutinitas pembersihan dan penataan seluruh aspek di perusahaan (Ohmori, 2024). Masyarakat Jepang mempercayai bahwa segala sesuatu yang positif harus ditumbuhkan lewat hal-hal kecil yang ada disekitarnya, seperti mengatur meja kerja dengan rapi, tidak kotor, mengorganisir dan memilah dokumen-dokumen, mana yang masih dibutuhkan dan mana yang sudah tidak dibutuhkan lagi. Mereka yakin kemajuan perusahaan dimulai dengan menata diri terlebih dahulu. Dengan itu mereka belajar untuk mampu menata, memperbaiki, dan mengembangkan hal yang lebih besar cakupannya, seperti perusahaan tempat mereka bekerja saat ini.

Materi tersebut diberikan dengan berbagai tampilan visual dengan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian siswa. Siswa belajar bagaimana pendidikan karakter tersebut dilaksanakan secara nyata di kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Bukti nyata ini dapat menjadi teladan bagi siswa, agar mereka dapat mencontoh karakter-karakter positif yang dimiliki masyarakat Jepang.

Di akhir sesi, pemateri memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya. Terlihat pada sesi ini siswa semakin antusias, dengan banyaknya dari mereka yang mengangkat tangan ingin menjawab pertanyaan yang dilemparkan. Pemateri memilih beberapa siswa dan siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, mendapatkan hadiah alat tulis dan hiasan khas Jepang atas keberhasilannya.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab 1



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab 2

KESIMPULAN

Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka melaksanakan salah satu tugas dosen, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 secara mandiri oleh tim dosen Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Program ini mengusung judul “Eksplorasi Kebudayaan Jepang melalui Pendidikan” yang disajikan dalam bentuk ceramah dan presentasi terhadap siswa kelas 5 (setara dengan kelas XI) putri SMAS Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang berlokasi di X Koto Kabupaten Tanah Datar.

Melihat kebutuhan dari sekolah, tema kebudayaan Jepang dianggap menjadi pilihan yang tepat. Sebab, selama ini pembelajaran bahasa Jepang di sekolah lebih cenderung mempelajari teknis penggunaan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Materi disajikan dalam bentuk penjelasan yang disampaikan secara interaktif dengan siswa.

Di sini siswa mendapatkan materi berupa bagaimana sejarah dari pendidikan karakter di Jepang dan bagaimana pendidikan tersebut diajarkan dan diterapkan oleh masyarakat Jepang sejak usia dini. Lewat ajaran prinsip *bushidou*, karakter-karakter positif seperti disiplin, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menjaga alam, saling menghormati dan menghargai sesama, bekerja keras, dan karakter positif lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada diri masyarakat Jepang. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, kegiatan ini ditutup dengan sesi tanya jawab dengan pemberian *reward* untuk siswa yang

mampu menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri.

Secara umum kegiatan pengabdian berjalan dengan tertib dan lancar. Tampak antusiasme dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Para siswa juga bersemangat dalam mencatat hal-hal penting pada saat pemaparan materi. Diharapkan kegiatan ini bermanfaat dalam menambah wawasan mereka terkait pengetahuan lintas budaya, khususnya pendidikan di negara Jepang. Lewat karakter positif yang dimiliki masyarakat Jepang, siswa mendapatkan banyak pembelajaran untuk meningkatkan *softskill* dan menjadi manusia yang lebih baik dari hari ke hari. Pengabdian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, khususnya dalam hal efisiensi waktu. Hal ini menjadi pembelajaran bagi tim pelaksana, semoga ke depannya kegiatan serupa dapat terlaksana kembali, dan mendapatkan hasil yang lebih baik bagi siswa Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai tim pelaksana pengabdian, mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMAS Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas X Koto atas izin, kepercayaan, dan dukungannya, sehingga pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi tim pelaksana, pihak sekolah, dan terkhususnya bagi siswa SMAS Nurul Ikhlas. Kami berharap, ini menjadi bagian dari langkah awal, agar terus terjalannya kerjasama dalam kegiatan-kegiatan serupa di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Cnbcindonesia.com. (2025). *No 2, Minat Warga RI ke Bahasa Jepang Terbesar di Dunia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20251216171114-33-694783/nomor-2-minat-warga-ri-ke-bahasa-jepang-terbesar-dunia#:~:text=Indonesia%20menempati%20peringkat%20kedua%20dunia%20dalam%20pembelajaran,dengan%20732.914%20pelajar%20dan%203.103%20institusi%20pendidikan.>

Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character Education. *Handbook of Child Psychology*, 4(1), 696-749.

Mandasari, J. R. (2025, Desember 16). *Pelajar dan Mahasiswa Indonesia Semakin Minati Bahasa Jepang*. Rri.co.id.
<https://rri.co.id/internasional/2046038/abou.html>.

Ohmori, S. (2024). Japanese companies and 5 S-the historical relationship between Japanese companies and their cleaning, sorting, and organizing practices. *SN Bus Econ* 4(107).
<https://doi.org/10.1007/s43546-024-00709-3>

Slamet, A. (2020). *Konstruktivisme dalam Pendidikan: Implementasi dan Pengaruhnya terhadap Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarsih, S. (2018). Nilai Patriotik dalam Ajaran Bushido di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 211-215.

Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>.

Watts, P., & Kristjánsson, K. (2022). Character Education. *Handbook of Philosophy of Education*, 13.

Wibawarta, B. (2006). Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern. *Wacana*, 8(1), 54-66.